

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa depan suatu bangsa dapat ditentukan oleh keberhasilan anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal akan melahirkan anak-anak yang berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Handoko, 2023). Pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat, mendidik, dan melatih anak agar menjadi anak yang mandiri. Menurut Casmini (2007, hlm 1-2) dalam Nugrahani & Zuhroh (2023, hlm 491) pengasuhan yakni bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak sampai dewasa seperti berusaha untuk membentuk norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tertentu sesuai dengan perkembangan anak dan tidak adanya pemaksaan, pemberian hukuman yang tidak adil, serta pemberian hadiah atau penghargaan atas keberhasilan. Pola asuh orang tua yang baik dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan anak karena cara orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua sehingga dapat tercipta kerja sama yang baik antara anak dan orang tua, orang tua dan anak dapat saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, pola pengasuhan yang baik secara tidak langsung dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak seperti orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tanpa adanya tekanan dan bebas dari intimidasi, orang tua menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak, orang tua memahami tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, orang tua mengajarkan kepada anak untuk dapat terlepas dari rasa takut sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya, dan dapat meningkatkan kepekaan orang tua terhadap setiap tumbuh kembang anak sehingga apabila anak mempunyai

gangguan atau penyimpangan dalam tumbuh kembangnya dapat diketahui oleh orang tua (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Santosa et al., (2022, hlm 3819) pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab utama orang tua terutama dalam pemberian pola asuh anak. Pola asuh yang diberikan dan diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak di masa yang akan datang. Keterlibatan peran orang tua dalam pola asuh perkembangan anak merupakan proses penting dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak seperti orang tua memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang baik kepada anak sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak menjadi anak yang nakal serta anak tidak melakukan perbuatan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena anak cenderung meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua dimulai dari cara berpakaian, cara berbicara, tingkah laku, dan lainnya. Untuk membentuk kepribadian anak, penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman mengenai pola pengasuhan yang tepat sehingga dapat memberikan contoh yang baik dalam menanamkan nilai-nilai baik dalam kehidupan, disiplin, aturan atau norma serta pendidikan untuk menghadapi lingkungan yang tepat dimana anak tinggal sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Moch Shochib (2010, hlm 207) dalam Sulistyaningsih, E. (2019, hlm 2) yakni pola asuh orang tua dapat dilakukan dengan orang tua memberikan bantuan, bimbingan, merawat, dan dorongan untuk membentuk kepribadian anak.

Oleh karena itu, setiap orang tua dituntut untuk dapat memiliki pemahaman dan keterampilan mengenai pengasuhan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Utomo (2017:7) orang tua yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pola pengasuhan memberikan manfaat bagi orang tua dan anak yakni orang tua mengetahui tumbuh kembang anak, memberikan contoh perilaku yang baik, pengendalian emosi yang baik, dan lain lain sehingga orang tua mampu untuk

melakukan pengawasan, komunikasi, dan penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua diwajibkan untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Tetapi pada kenyataan dilapangan, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang memahami bagaimana pola pengasuhan yang baik dan positif seperti orang tua yang kurang melakukan pengawasan terhadap anak, kurangnya komunikasi seperti orang tua dan cenderung untuk mengabaikan anak-anaknya dikarenakan orang tua fokus untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian dari mereka tidak mementingkan pendidikan sehingga terciptanya perilaku yang kurang baik dilakukan seperti anak yang berkata kasa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, serta menyebabkan anak rentan untuk menjadi korban dari kesalahan orang tua dalam pengasuhan.

Kondisi tersebut sama dengan kondisi yang dialami oleh orang tua dari kelompok PKH di Kelurahan Nagawangi atau Keluarga Penerima Manfaat (KPM) seperti KPM memiliki kesibukan di luar rumah seperti ibu rumah tangga yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga yang menyebabkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Kurangnya komunikasi tersebut menyebabkan anak merasa kurang diperhatikan dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Salah satu perilaku yang dilakukan oleh anak untuk mendapatkan perhatian dari orang tua dengan melakukan perilaku-perilaku kurang baik seperti anak bersikap agresif yakni anak melempar barang-barang, memukul, melukai diri sendiri, dan melukai dan membahayakan orang lain, serta perilaku anak untuk mendapatkan perhatian dari orang tua adalah dengan berteriak atau menangis di depan umum. Dampak dari anak yang merasa kurang perhatian adalah anak melakukan perhatian secara berlebihan (hiperfokus) terhadap sesuatu yang menjadi favoritnya, contohnya adalah anak bermain *game* selama berjam – jam atau anak banyak menghabiskan waktu untuk melihat sosial media seperti bermain tiktok, instagram, dan twitter.

Selain itu, terdapat permasalahan lain yang dihadapi oleh KPM di kelompok PKH di Kelurahan Nagarawangi adalah terdapat beberapa orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mengontrol emosi dan tidak sabar dalam menghadapi perilaku anaknya, sehingga orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak seperti marah, membentak anak, melototi anak, atau bahkan mencubit anak. Dengan keterbatasan orang tua dalam mengelola emosi tersebut akan memberikan dampak secara psikologis kepada kehidupan anak. Selain itu, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang belum mampu menerapkan pengasuhan yang baik dan sesuai dengan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika anak dalam kondisi menginginkan sesuatu atau sedang tantrum di luar rumah sehingga menyebabkan anak berteriak atau bahkan menangis di depan umum. Pada kondisi tersebut masih banyak orang tua yang menggunakan emosi dengan membentak anak atau memberikan pukulan atau cubitan kepada anak untuk menghentikan tangis anak tersebut.

Permasalahan yang terjadi pada kelompok PKH di Kelurahan Nagarawangi berkaitan dengan pola asuh orang tua pada keluarga penerima manfaat terhadap anaknya adalah terdapat orang tua yang tidak sabar dalam menghadapi perilaku anaknya sehingga cenderung untuk melakukan kekerasan terhadap anak yakni dengan bentuk marah-marah kepada anak sehingga berdampak terhadap psikologis anak tersebut. Dan juga terdapat beberapa cara pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anaknya yang diterapkan tidak tepat seperti ketika anak menginginkan sesuatu tetapi orang tua meresponnya dengan menggunakan emosi, adapula yang terlalu memanjakan anak sehingga menuruti segala kemauan anak dengan alasan agar anak tidak rewel, serta beberapa anak yang berbicara kasar kepada orang yang lebih tua.

Permasalahan tersebut disebabkan dari kurangnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan yang baik dan positif. Maka dari itu, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pemahaman orang tua khususnya KPM adalah dengan adanya dorongan dari pemerintah dalam meningkatkan pemahaman pola

pengasuhan KPM yaitu melalui salah satu kegiatan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yakni Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Program Keluarga Harapan (PKH) yang dimana pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dengan memberikan pemahaman peserta P2K2 dan memberikan informasi yang dapat meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin melalui proses pembelajaran. Dengan adanya proses pembelajaran tersebut maka dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan, kesejahteraan di keluarga pendidikan dan pengasuhan anak sehingga terdapat perubahan pola pikir dan perilaku dari peserta P2K2. Kegiatan pembelajaran dalam P2K2 terdiri dari empat materi pokok yaitu mengenai pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan keluarga. Materi tersebut disampaikan melalui modul pembelajaran yang di dalamnya di bagi menjadi beberapa sesi. Materi modul pembelajaran tersebut disampaikan setiap satu bulan sekali yang pelaksanaannya dilakukan kurang lebih dua jam. Materi dari modul pembelajaran tersebut disampaikan oleh pendamping PKH kepada kelompok binaanya sesuai dengan modul yang telah disusun (Kementrian Sosial; 2018, hlm 52-53).

Menurut Sari, S.A (2022: hlm 1) Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) memiliki tujuan untuk memberikan penyadaran dan pengetahuan mengenai kehidupan dalam rumah tangga yakni salah satunya adalah pengetahuan pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga. Materi pengasuhan dan pendidikan anak memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang baik dan bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi anak sehingga anak sukses di masa yang akan datang. Maka dari itu, kegiatan P2K2 ini dapat bermanfaat bagi KPM karena meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan orang tua dalam pola asuh terhadap anak yang baik dan benar.

Sebagaimana materi pengasuhan dan pendidikan dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya menerapkan pola asuh yang baik di rumah dan pentingnya pendidikan anak untuk kesuksesan anak di masa yang akan datang, sehingga dari kegiatan tersebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diharapkan mampu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam pola asuh terhadap anak yang baik dan benar (Kementrian Sosial dalam Modul Pengasuhan dan Pendidikan Anak; 2018, hlm 5).

Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2017: hlm 162) yang dilakukan pada keluarga penerima manfaat di Desa Manggung, Ngemplak, Boyolali yang menyatakan bahwa dengan materi P2K2 yang diberikan oleh pendamping membantu dalam memberikan penyadaran atau perubahan cara berfikir bagi orang tua KPM, memberikan pemahaman kepada orang tua KPM dalam penanganan perilaku anak, dan memberikan dampak yang positif baik kepada orangtua ataupun anak sehingga merubah perilaku baik dari orangtua ataupun anak ketika mempraktekan apa yang telah disampaikan oleh pendamping PKH.

Untuk mendapatkan manfaat dari pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) tersebut, maka diperlukan partisipasi dari orang tua KPM dalam pelaksanaan pertemuan tersebut. Dengan adanya tingkat partisipasi atau keterlibatan orang tua dari KPM dalam kegiatan P2K2, maka akan menciptakan kesadaran atau perubahan pola pikir KPM mengenai pengasuhan, meningkatkan pemahaman kepada KPM mengenai bagaimana menangani perilaku anak dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pola pengasuhan. Oleh karena itu, partisipasi dari KPM di Kelurahan Nagrawangi, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya secara aktif sangat diperlukan dalam kegiatan P2K2, karena sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pola pengasuhan yang baik bagi anak

Berdasarkan pemaparan tersebut, kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Kelurahan Nagrawangi memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan bagi KPM terutama orang tua dalam meningkatkan pengetahuan pola pengasuhan sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa partisipasi atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga baik dalam konsep, proses, atau hasil dapat berpengaruh terhadap pemahaman pola pengasuhan yang lebih baik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **“Pengaruh Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat Pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Terhadap Pemahaman Pola Pengasuhan (Studi pada Kelompok PKH Kelurahan Nagrawangi, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yakni sebagai berikut:

- 1.2.1 KPM terutama orang tua memiliki keterbatasan dalam Pemahaman Pola Pengasuhan yang baik
- 1.2.2 KPM terutama orang tua memiliki keterbatasan mengontrol emosi atau perilaku dalam pengasuhan seperti menggunakan tindakan kekerasan terhadap anaknya
- 1.2.3 Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dikarenakan kesibukan yaitu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, apakah terdapat Pengaruh Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terhadap Pemahaman Pola Pengasuhan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari Partisipasi Keluarga Penerima Manfaat pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terhadap Pemahaman Pola Pengasuhan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu untuk menambah pengetahuan, informasi, wawasan, dan kajian mengenai keilmuan pendidikan masyarakat khususnya dalam memberdayakan masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan yang baik bagi anak.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan dalam penelitian ini mampu memberikan kegunaan praktis yakni sebagai berikut:

#### **1.5.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mengenai ilmu Pendidikan Masyarakat khususnya mengenai pengaruh partisipasi Keluarga Penerima Manfaat pada Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) terhadap Pemahaman Pola Pengasuhan.

#### **1.5.2.2 Bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM)**

Diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dan dapat mengimplementasikan ilmu, keterampilan, dan pengalaman yang didapatkan dari kegiatan Pertemuan



Peningkatan Kemampuan keluarga (P2K2) mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak.

#### 1.5.2.3 Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) sebagai penyelenggara program pendampingan bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi atau bahan masukan mengenai kekurangan atau kelebihan mengenai pelaksanaan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) sehingga dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahan dalam menafsirkan istilah – istilah yang akan dibahas dalam penelitian, maka penulis menetapkan batasan untuk istilah atau definisi operasional yakni sebagai berikut:

#### 1.6.1 Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan dalam kegiatan atau program dengan sukarela baik berdasarkan inisiatif sendiri ataupun dorongan dari luar untuk bergabung dalam keseluruhan proses kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam penelitian ini, partisipasi dari masyarakat khususnya KPM (Keluarga Penerima Manfaat) di Kelompok PKH (Program Keluarga Harapan) dapat dilihat dari adanya keterlibatan atau keikutsertaan KPM pada saat pengambilan keputusan perencanaan kegiatan, keterlibatan dalam pelaksanaan, keterlibatan dalam pengambilan manfaat dari kegiatan, serta keterlibatan dalam melaksanakan evaluasi kegiatan.

#### 1.6.2 Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan sosial bersyarat yang melalui beberapa tahapan, yakni dimulai dari perencanaan dan penentuan calon peserta PKH, diikuti dengan validasi data calon penerima

manfaat. Setelah validasi data calon penerima manfaat, selanjutnya penetapan peserta keluarga penerima manfaat (KPM). Program ini mencakup penyaluran bantuan sosial PKH, pendampingan peserta KPM, dan melaksanakan kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2). Dalam penelitian ini, Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Nagarawangi terdiri dari beberapa kelompok PKH yang terbagi menjadi 11 Kelompok PKH.

#### 1.6.3 Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) merupakan peserta yang menerima manfaat dari bantuan sosial PKH yang telah memenuhi syarat dan kriteria serta telah ditetapkan dalam keputusan dari Direktur Jenderal. Dalam penelitian ini, keluarga penerima manfaat pada kelompok PKH di Kelurahan Nagarawangi terdiri dari 598 orang yang terbagi menjadi 11 Kelompok PKH.

#### 1.6.4 Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan salah satu kegiatan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pola pikir, serta keterampilan dari KPM mengenai pentingnya pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak, serta mengenai ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Dalam penelitian ini, pertemuan peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) memberikan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang baik kepada KPM di kelompok PKH Kelurahan Nagarawangi.

#### 1.6.5 Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk berinteraksi dengan penuh kasih sayang bersama anak seperti orang tua memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usia perkembangannya, serta orang tua dapat menegakan disiplin yang konsisten sehingga anak dapat untuk berkembang dengan optimal baik secara fisik, kecerdasan dan emosinya. Dalam penelitian ini, pola pengasuhan yang baik, orang tua harus mempunyai prinsip pengasuhan yang positif seperti orang tua menyediakan lingkungan yang ramah

dan aman bagi anak, orang tua memberikan respon yang konstruktif dan positif pada saat berinteraksi dengan anak, orang tua harus mampu untuk menghindari penggunaan disiplin negatif dan tidak efektif, orang tua memberikan harapan-harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi mengenai penyebab perilaku anak, dan orang tua dapat mengelola tekanan dan emosi negatif dalam pengasuhan.